KAJIAN TINGKAT PRIVASI RUANG DALAM ARSITEKTUR PADA BANGUNAN PERPUSTAKAAN UMUM DI KOTA PALU

Rara Maghfira[1], Indah Pujiyanti[2]
[1]Prodi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
[1]Surel: rfira655@gmail.com

***ABSTRAK**: Perpustakaan umum di Kota Palu merupakan sebuah fasilitas yang ditujukan untuk melayani berbagai kegiatan penggunanya, seperti membaca sendiri, belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan mengadakan acara komunitas. Dalam hal ini, karakteristik ruang menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan dan kegunaan tempat tersebut untuk mendukung berbagai aktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Tingkat privasi ruang dalam desain perpustakaan berdasarkan jenis kegiatan yang berlangsung, dengan perhatian khusus pada pengelompokan ruang privat, ruang publik, dan ruang transisi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur terkait konsep privasi ruang, karakteristik ruang dan aktivitas, serta tata letak ruang dan sirkulasi yang mempengaruhi privasi pengguna. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kebisingan dan aktivitas pengguna di sekitar ruang perpustakaan umum di kota palu mempengaruhi tingkat privasi ruang. Ruang privat mendukung fokus dan privasi, ruang publik mendorong interaksi sosial, sedangkan ruang transisi menghubungkan keduanya untuk menciptakan alur pergerakan yang nyaman. Dengan memahami kaitan antara karakteristik ruang dan aktivitas, perancang bisa menghasilkan ruang yang tidak hanya efektif tapi juga mendukung suasana belajar, interaksi sosial, serta kenyamanan bagi penggunanya. Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada para perancang perpustakaan untuk menciptakan ruang yang lebih responsif, inklusif, dan memenuhi kebutuhan masyarakat modern.*

***Kata kunci:** aktivitas pengguna, perpustakaan umum, ruang privat, ruang publik, ruang transisi*

PENDAHULUAN

Kota Palu, yang juga merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, menghadapi tantangan dalam hal literasi masyarakatnya. Tingkat literasi di wilayah ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia. Berdasarkan data yang dirilis oleh Perpustakaan Nasional melalui Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), Sulawesi Tengah menempati posisi ke-30 dari 34 provinsi dalam aspek minat baca [Parengkuan,Y.F.2023]. Dalam Peraturan Perpustakaan Nasional Tahun 2024, Sebagai lembaga publik, perpustakaan memiliki peran penting dalam mencetak generasi intelektual serta berkontribusi terhadap kemajuan bangsa. Keberhasilan atau tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan sangat dipengaruhi oleh perkembangan minat baca masyarakat, yang merupakan salah satu indikator utama kemajuan suatu negara. Menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, proporsi perpustakaan umum di Indonesia masih belum memadai, dengan hanya 20% dari total kebutuhan unit perpustakaan yang baru terpenuhi.

Setiap aktivitas memiliki kebutuhan ruang yang unik, yang berkaitan dengan skala, privasi, suasana, dan fasilitas tambahan yang diperlukan. Kebisingan suara dapat menjadi gangguan yang signifikan dan berdampak pada tingkat kenyamanan, terutama ketika berasal dari percakapan dengan nada tinggi. Salah satu tempat yang seharusnya terjaga dari kebisingan adalah perpustakaan, yang berfungsi sebagai ruang belajar dan membaca yang sangat mengandalkan suasana tenang dan bebas dari gangguan. Kehadiran kebisingan di dalam ruang tersebut dapat menghalangi konsentrasi, sehingga aktivitas di perpustakaan pun menjadi terganggu. Suara bising yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti deringan handphone atau suara pengunjung, dapat mengurangi efektivitas pengguna perpustakaan dalam menjalankan aktivitasnya [Sidehabi, S. W. 2024]. Contoh tanggapan pengguna

tentang tata ruang perpustakaan SMA Negeri 14 Bandung, Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon pengguna terhadap lokasi dan aksesibilitas perpustakaan kurang baik, respon pengguna terhadap warna perpustakaan cukup baik, respon pengguna terhadap pencahayaan perpustakaan baik, respon pengguna terhadap sirkulasi udara perpustakaan baik, respon pengguna terhadap suara (akustik) perpustakaan kurang baik dan respon pengguna terhadap perabot perpustakaan baik [Greindyapuri & Rohman, 2012].

Tata ruang perpustakaan menjadi komponen krusial untuk mengoptimalkan berbagai aktivitas, baik dari segi layanan maupun operasional. Tanpa pengaturan ruang baca yang efektif, meski fasilitas yang disediakan sudah memadai, minat pengunjung untuk datang dapat menurun. Ruang perpustakaan yang tertata rapi dan nyaman tidak hanya menarik perhatian pengunjung tetapi juga menjaga semangat para pustakawan. Oleh karena itu, penting untuk merancang tata letak yang fungsional beserta pengaturan ruang yang tepat. Area seperti koleksi buku, ruang baca, ruang komputer, dan area lainnya perlu dirancang dengan mempertimbangkan aksesibilitas yang mudah serta pemisahan yang jelas di antara masing-masing ruang. Desain ruangan juga harus mampu membangkitkan imajinasi dan memberi inspirasi [Budi, dkk, 2024].

Dalam merancang ruang baca dan area koleksi buku, perhatian terhadap sirkulasi pengunjung sangatlah penting. Ruang tersebut sebaiknya dilengkapi dengan zona yang minim kebisingan untuk memastikan kenyamanan pengunjung. Idealnya, area pengembalian buku ditempatkan dekat dengan koleksi buku dan area pengelola. Sirkulasi staf pun perlu direncanakan secara strategis untuk memastikan kemudahan akses, dengan mempertimbangkan kapasitas rak buku, jumlah pengunjung, dan luas minimal yang dibutuhkan untuk perpustakaan [Sumekar et al. , 2011]. Pengaturan zona dan pengelompokan ruang sebaiknya didasarkan pada aktivitas pengguna. Ruangan dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama: ruang privat, ruang publik, dan ruang transisi. Aktivitas yang memerlukan konsentrasi tinggi dan privasi, seperti membaca atau melakukan penelitian mendalam, lebih cocok dilakukan di ruang privat yang dirancang untuk meminimalkan gangguan dengan akustik kedap suara serta pencahayaan yang terarah. Sebaliknya, area publik harus mendukung interaksi sosial, seperti acara komunitas, kuliah, dan diskusi kelompok, sehingga perlu dirancang dengan akustik yang menciptakan suasana kolaboratif. Sementara itu, ruang transisi berfungsi sebagai penghubung antar area yang berbeda, memastikan pergerakan yang lancar di dalam gedung, seperti lorong dan tangga di dalam bangunan perpustakaan.

Untuk mendukung fungsi ruang dan memberikan pengalaman pengguna sebaik mungkin, sangat penting untuk memahami sifat ruang berdasarkan aktivitas. Misalnya, Diskusi kelompok, membutuhkan akustik yang dapat diatur dan dibangun kembali sesuai kebutuhan, sementara aktivitas seperti membaca secara individu membutuhkan lingkungan yang tenang, pencahayaan yang cukup, dan perabotan yang ergonomis. Ruang transisi sangat berperan penting untuk menjaga kesinambungan antara area yang tenang dan energik, meskipun sering kali dianggap hanya sebagai pelengkap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami lebih lanjut mengenai karakteristik dan pengaturan ruang dalam desain perpustakaan berdasarkan hasil simulasi digital dalam merespon kebisingan sekitar site. Diharapkan bahwa pendekatan yang lebih menyeluruh berdasarkan sifat ruang akan memungkinkan untuk mengembangkan prinsip-prinsip desain yang tidak hanya berguna tetapi juga memiliki potensi untuk menumbuhkan lingkungan yang mendorong kenyamanan, kreativitas, dan produktivitas pengunjung perpustakaan.

STUDI PUSTAKA

Perpustakaan umum berfungsi sebagai pusat pembelajaran yang terbuka bagi seluruh masyarakat, tanpa membedakan gender, kondisi fisik, ras, etnis, agama, maupun status sosial dan ekonomi. Hal ini mencerminkan pentingnya penerapan konsep inklusi sosial di

lingkungan perpustakaan. Saat ini, paradigma perpustakaan umum telah berkembang menjadi ruang di mana masyarakat dapat mengembangkan potensi diri mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan. [Reza Mahdi, 2020].

Perpustakaan berfungsi sebagai ruang publik yang terbuka bagi semua orang, tempat di mana individu dapat berkumpul, berinteraksi, dan menjelajahi beragam fasilitas yang ditawarkan. Dengan adanya dukungan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai, perpustakaan mampu mendukung pembelajaran kolaboratif secara efektif. Kehadiran ruang privat di dalam perpustakaan menambah dimensi nilai, tidak hanya sebagai area untuk belajar bersama tetapi juga memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung. Dengan demikian, perpustakaan menjalankan peran ganda: sebagai ruang publik dan privat, menciptakan kenyamanan bagi pemustaka baik dalam ranah daring maupun luring [Purwani Istiana, 2015].

Perpustakaan publik memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi platform yang meningkatkan keterlibatan serta konektivitas masyarakat dalam akses dan penyebaran informasi serta pengetahuan. Dalam konteks ini, fleksibilitas ruang menjadi prinsip sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang terus berkembang, sehingga beragam fungsi dan aktivitas dapat terakomodasi dengan efektif [Rizal Atras dan rekan, 2021].

Ketika merancang ruang perpustakaan, sangat penting untuk mempertimbangkan elemen suara yang dapat memengaruhi tingkat gangguan bagi pengunjung. Hal ini mencakup beberapa aspek seperti durasi, frekuensi, dan intensitas suara. Di samping faktor lingkungan internal, keberadaan fasilitas belajar yang memadai, seperti meja dan kursi yang nyaman, juga merupakan syarat utama untuk menciptakan kenyamanan dalam ruang perpustakaan. .[Fithria Rizka Sirait, Diana Maulida Zakiah 2022].

Terdapat empat elemen kunci dalam sebuah perpustakaan yaitu koleksi, pengguna,sarana, dan pustakawan. Hubungan yang erat antara koleksi dan komponen lainnya sangat vital; perpustakaan hanya akan berfungsi secara optimal apabila seluruh potensi yang ada terutama koleksi dapat dimanfaatkan secara efisien oleh pemustaka [Riki Rinaldi dan tim, 2024].

Konsep ruang publik yang dikemukakan oleh berbagai pemikir menekankan pentingnya ruang ini sebagai sarana untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan berdiskusi. Di Inggris dan Prancis, orang-orang berkumpul di ruang publik untuk mendorong dialog mengenai buku-buku baru atau karya seni, menjadikan tempat tersebut sebagai media komunikasi yang sangat relevan. Hal ini terutama terlihat pada peran perpustakaan, yang menjadi jembatan antara penulis dan pembaca melalui karya-karya yang mereka hasilkan. Dengan demikian, perpustakaan dapat dianggap sebagai salah satu bentuk media komunikasi, seperti yang dibahas oleh Habermas dalam konteks ruang publik [Nanda Yudisman, 2020].

Pengelolaan kebisingan di sekitar dan di dalam ruang perpustakaan merupakan aspek yang sangat penting, dan hal ini dapat dicapai melalui desain arsitektural yang tepat. Pertama-tama, desain yang sensitif terhadap lingkungan sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan pendengar. Selain itu, meskipun lebih bersifat rekomendasi, peningkatan kenyamanan juga menjadi tujuan yang tak kalah penting. Kebisingan, yang didefinisikan sebagai suara yang tidak diinginkan, dapat mengganggu kenyamanan pendengaran manusia. Oleh karena itu, pengendalian kebisingan melalui desain arsitektur menjadi strategi yang krusial, terutama pada bangunan yang terletak dekat dengan jalur lalu lintas, guna meredam dampak akustik dari suara eksternal [Frengky Benediktus Ola dan tim, 2020].

Peningkatan aktivitas transportasi memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kebisingan, baik di lingkungan sekitar maupun dalam ruang perpustakaan. Sumber

kebisingan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori: sumber yang bersifat diam dan bergerak. Di antara sumber yang bergerak, kendaraan bermotor menjadi penyumbang utama suara dan getaran, yang dihasilkan dari gesekan roda dengan permukaan jalan, serta kebisingan dari mesin dan klakson. Bangunan yang berlokasi dekat jalan raya sering kali terdampak oleh kebisingan ini [Mediastika, 2006]. Oleh karena itu, saat merancang ruang perpustakaan, sangat penting untuk mempertimbangkan aspek kebisingan, termasuk durasi, frekuensi, dan intensitas suara. Selain itu, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, seperti meja dan kursi ergonomis, juga merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan di dalam ruang perpustakaan [Fithria Rizka Sirait dkk, 2022].

METODE PENELITIAN

Penulisan ini membahas tentang kajian tingkat privasi ruang dalam arsitektur berdasarkan aktivitas yang berlangsung dalam perpustakaan umum dengan pendekatan arsitektur berbasis aktivitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yusanto (2019) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memberikan berbagai pendekatan yang dapat dipilih oleh para peneliti, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode dengan objek yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan. Proses perancangan penelitian ini terdiri dari dua tahap, yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Identifikasi Masalah :

Permasalahan terdapat pada lokasi perancangan Perpustakaan yang mana tingkat kebisingan tertinggi terdapat di sisi barat site, oleh karena itu diperlukan upaya pada sisi timur site sebagai solusi untuk mendesain tata ruang privat perpustakaan.

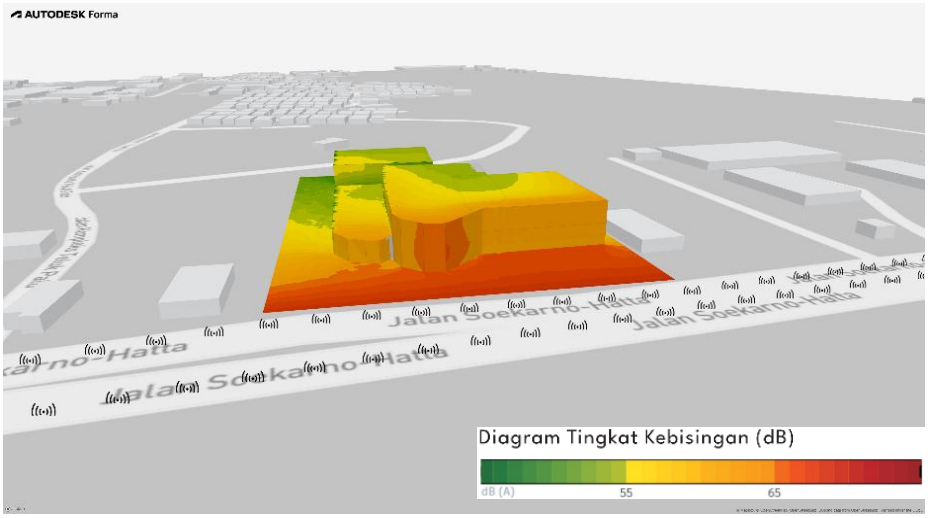
2. Studi Literatur :
   - Kajian data awal :
     Observasi langsung dilakukan untuk memahami kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan masalah yang ada di sekitar lokasi. Langkah ini membantu mengenali potensi serta kendala yang mungkin memengaruhi desain nantinya, sedangkan studi literatur memberikan panduan teoritis yang penting. Dengan mempelajari regulasi, standar perancangan, dan konsep pendekatan arsitektur berbasis aktivitas. Gabungan antara data dari observasi lapangan dan hasil studi literatur memberikan dasar yang kuat untuk merancang konsep yang relevan serta sesuai konteks.
   - Tahap Analisis Data :
     Analisis data merupakan proses yang mengorganisir dan menyusun informasi dalam pola, kategori, dan deskripsi yang teratur. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul serta merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang ada, seperti yang dijelaskan oleh [Lexy J. Moleong, 2011]. Lebih lanjut dijelaskan Rijal Fadli (2021) yang merujuk pada pernyataan Yulianty dan Jufri (2020) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan dengan cermat. Hal ini penting agar data yang diperoleh dapat dinarasikan secara baik dan menghasilkan temuan penelitian yang berkualitas. Data yang telah dikumpulkan sebelumnya dianalisis secara menyeluruh menggunakan metode deskriptif sebagai pendekatan utama. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek dari lokasi site, termasuk kondisi fisik, lingkungan, dan sosial, guna menentukan sejauh mana lokasi tersebut sesuai dengan konsep perancangan yang telah dirumuskan. Proses ini juga mencakup identifikasi potensi dan kendala yang dapat memengaruhi implementasi desain.
   - Tahap Pengembangan Desain :
     Hasil analisis yang telah dilakukan kemudian dijadikan dasar untuk mengembangkan konsep desain perancangan. Pada tahap ini, desain tata letak bangunan dirancang

dengan memperhatikan tata letak ruang pada bangunan perpustakaan berdasarkan tingkat privasi ruang. Desain ini diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional pengguna, tetapi juga mampu mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Masalah :

Pada sisi barat lokasi site merupakan area dengan tingkat kebisingan tertinggi, dengan nilai rata rata 60 dB akibat kedekatannya dengan sumber kebisingan jalan raya yang merupakan akses utama pengendara.



Gambar 1. Hasil Analisis Tingkat Kebisingan
Sumber : Autodesk forma (Modifikasi Penulis) 2025

Kegiatan pembelajaran memerlukan kondisi lingkungan yang nyaman dan kondusif agar kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dan nyaman. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan tata letak bangunan, di mana area publik seperti lobi ditempatkan pada sisi barat. Oleh karena itu, penempatan ruang publik di sisi barat dapat mengurangi dampak kebisingan terhadap aktivitas internal bangunan. Penempatan ini bertujuan untuk menggunakan area yang lebih bising untuk fungsi yang tidak memerlukan ketenangan tinggi, sekaligus melindungi ruang-ruang utama seperti ruang baca atau ruang belajar dari gangguan suara, dengan cara menempatkannya di area yang lebih jauh dari sumber kebisingan.

Argumen penulis diperkuat dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.48 Tahun 1996 menetapkan batasan tingkat kebisingan di area belajar mengajar seperti sekolah dan perpustakaan, yaitu 45-55 dB(A).

Tabel 1 Tingkat Kebisingan

Peruntukan Kawasan/Lingkungan Kesehatan	Tingkat Kebisingan (dBA)
Perumahan dan Pemukiman	55
Perdagangan dan Jasa	70
Perkantoran dan Perdagangan	65
Ruang Terbuka Hijau	50
Industri	70
Pemerintahan dan Fasilitas Umum	60
Rumah Sakit atau Sejenisnya	55
Sekolah atau Sejenisnya	55
Tempat Ibadah atau Sejenisnya	55

Sumber : Peraturan Menteri Lingkungan Hidup, 1996

Tabel 2 Kriteria Kebisingan

LNP	Kriteria Penerimaan Masyarakat
<58 dBA	Dapat diterima
58 dBA – 74 dBA	Masih dapat diterima
74 Dba – 88 dBA	Umumnya tidak dapat diterima
>88 dBA	Sangat tidak dapat diterima

Sumber : Akustika bangunan (Mediastika 2005)

2. Studi Literatur :

-Kajian Data Awal :

Menurut Joko Setiyono, (2024) perpustakaan modern tidak hanya menjadi pusat penyimpanan informasi tetapi juga pembelajaran kolaboratif dan ruang inovatif yang memfasilitasi transformasi sosial. Perpustakaan memiliki peran yang krusial sebagai media dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, penelitian, pelestarian, penyebaran informasi, dan kegiatan rekreasi. Untuk menjalankan fungsinya dengan baik, perpustakaan perlu menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai fundamental yang telah ditetapkan, selaras dengan amanat yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007, di tengah kemajuan teknologi dan dinamika masyarakat.

Tabel 3 Jenis Ruang Perpustakaan Kabupaten/Kota

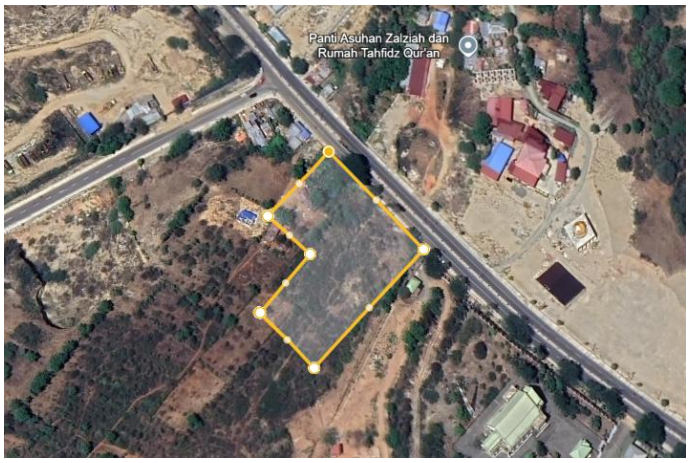
Jenis Ruang	Perpustakaan Kabupaten/Kota
Ruang koleksi dan ruang pemanfaatan koleksi.	- Bahan 442ustaka umum berkapasitas 30 orang. - Bahan 442ustaka remaja berkapasitas 30 orang. - Bahan rujukan Pustaka berkapasitas 20 orang. - Ruang koleksi bahan Pustaka berkapasitas 20 orang.
Ruang Petugas	- Ruang kerja kepala perpustakaan. - Ruang kerja tata usaha. - Ruang kerja pengelolaan bahan pustaka. - Ruang kerja pengembangan koleksi. - Ruang pelayanan, katalog, dan penitipan tas.
Ruang Penunjang	- Lobby dan ruang pamer. - Ruang pertemuan berkapasitas 100 orang. - Gudang dan WC. - Lapangan parkir untuk 20 mobil. - Garasi untuk 4-8 mobil keliling.

Sumber : UU RI No.43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan

Perpustakaan umum menawarkan nuansa yang lebih intim, tercermin dalam beragam kegiatan seperti membaca dan belajar. Salah satu ciri yang paling khas dari perpustakaan ini adalah ketenangan suasananya, yang sering kali memberikan kesan bahwa tempat ini terkesan kaku, formal, dan kurang menarik. Ruang publik cenderung terbuka bagi orang-orang untuk bersosialisasi dan mengamati kemajuan yang terjadi. Interaksi dan pergeseran dari ruang publik ke ruang privat di perpustakaan umum dapat mendukung keberlangsungan perpustakaan umum sebagai sumber informasi [Fidya Ristiani dkk, 2020].

Perpustakaan umum swasta di Kota Palu, Sulawesi Tengah, diatur berdasarkan berbagai regulasi nasional dan daerah. Regulasi nasional yang berlaku mencakup Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan betapa pentingnya pengelolaan yang efektif dalam operasional perpustakaan swasta harus memenuhi Standar Nasional Perpustakaan (SNP), termasuk aspek layanan, koleksi, dan sarana prasarana. Peraturan Daerah (Perda) Kota Palu Nomor 16 Tahun 2015 mengatur mengenai penyelenggaraan Perpustakaan. Pemerintah daerah melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Sulawesi Tengah juga aktif memberikan bimbingan teknis kepada pengelola perpustakaan swasta untuk meningkatkan kualitas layanan dan manajemen. Penelitian ini didasarkan pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palu tahun 2023 mengenai perpustakaan.

-Tahap Analisis Data
Pemilihan lokasi site dalam proyek ini didasarkan pada analisis yang mencakup aspek aksesibilitas, kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta potensi pengembangan kawasan. Berikut adalah alasan utama memilih lokasi site:



Gambar 2. Lokasi Perancangan
Sumber : Google Earth (modifikasi penulis), 2025

a. Aksesibilitas
Lokasi site yang dipilih terletak di kawasan strategis dengan aksesibilitas tinggi, baik melalui transportasi umum maupun kendaraan pribadi. Kedekatan site dengan jalan utama menjadikannya mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Hal ini mendukung tujuan perpustakaan umum sebagai fasilitas inklusif yang dapat diakses oleh semua kalangan.

b. Kebutuhan Fasilitas
Berdasarkan survei dan observasi menunjukkan tingginya kebutuhan akan fasilitas pendidikan dan budaya, termasuk perpustakaan umum. Kurangnya fasilitas serupa serta perlunya peningkatan literasi menjadikan perpustakaan sebagai pusat literasi dan pemberdayaan masyarakat.

c. Kondisi Lingkungan
Lokasi dipilih dengan mempertimbangkan topografi, vegetasi, dan kebisingan. Meski sisi barat bising akibat jalan raya, tata letak bangunan dirancang untuk menjaga ketenangan ruang-ruang tertentu.

d. Potensi Pengembangan Kawasan
Lokasi ini dikelilingi oleh berbagai fasilitas yang mendukung, seperti sekolah, area perkantoran, dan tempat ibadah, yang dapat menciptakan sinergi dengan perpustakaan sebagai pusat literasi dan kegiatan komunitas.



Gambar 3. Kondisi Eksisting Site
Sumber : Gambar Pribadi

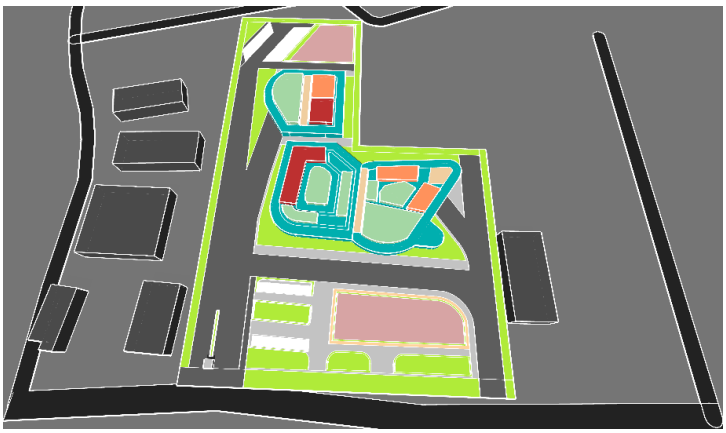


Gambar 4. Batasan Site Dengan Jalan
Sumber : Gambar Pribadi

Lokasi dipilih karena aksesibilitas, kebutuhan tinggi, lingkungan mendukung, dan potensi kawasan, sehingga perpustakaan dapat menjadi fasilitas inklusif, dan fungsional.

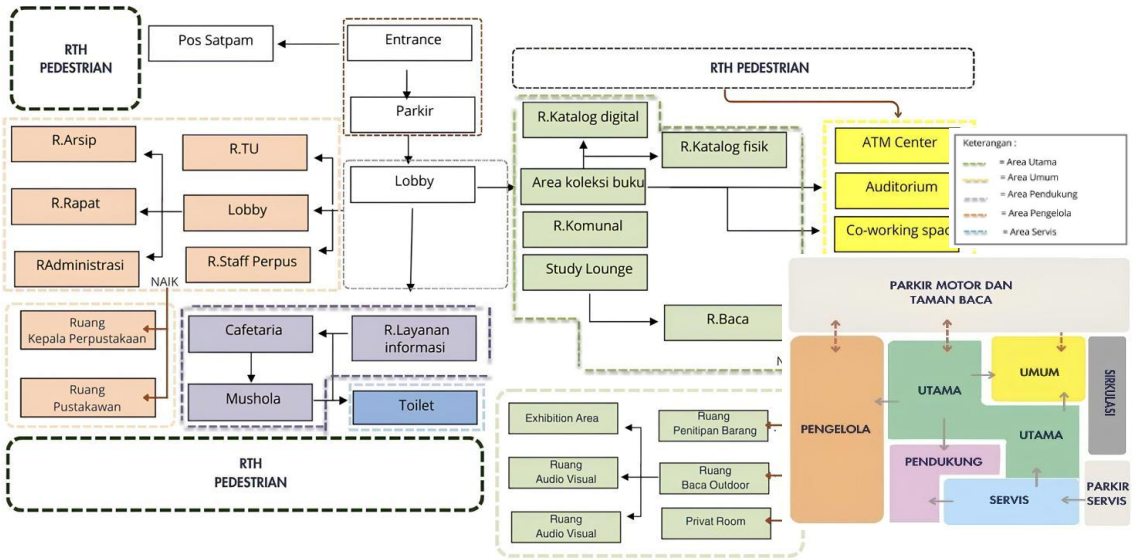
-Tahap Pengembangan Desain :
Tahap pengembangan desain dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan beberapa *software* seperti *sketchup* dan *autocad* untuk menyajikan visualisasi secara detail dan mempermudah pengambilan keputusan dan permodelan desain secara menyeluruh.

Zoning Ruang Berdasarkan Tingkat Privasi.



Gambar 5. Zoning Posisi Ruang
Sumber : Penulis, 2025

Alur Pola Hubungan Ruang dalam Site Perancangan.

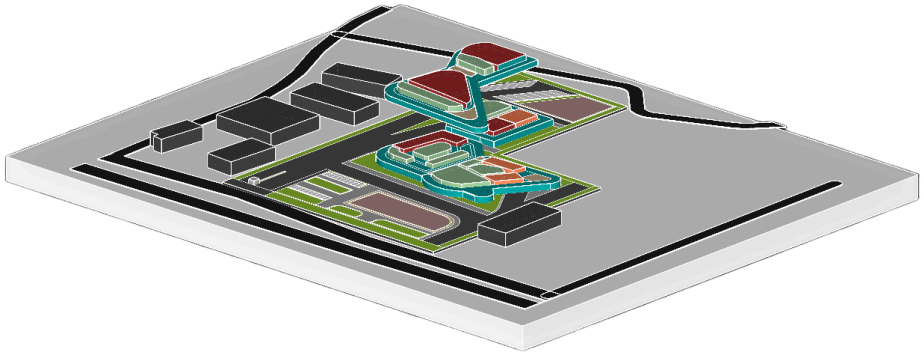


Gambar 6. Alur Hubungan Ruang
Sumber : Penulis, 2025

Akses masuk ke dalam site berada di titik yang sama antar pengunjung dan servis tetapi untuk area parkir di pisahkan menjadi dua, parkir servis terletak di sisi selatan bangunan utama dengan pertimbangan bisa langsung mengakses ares pengelola dan servis. Untuk pertimbangan titik parkir umum berada di sisi utara bangunan agar dapat langsung mengakses fasilitas umum dan masuk ke area utama. RTH dan pedestrian dibagi dalam tiga titik untuk melengkapi jumlah RTH 2220 m2 30% dari luas lahan.

Zoning dan Sirkulasi dalam Site Perancangan.

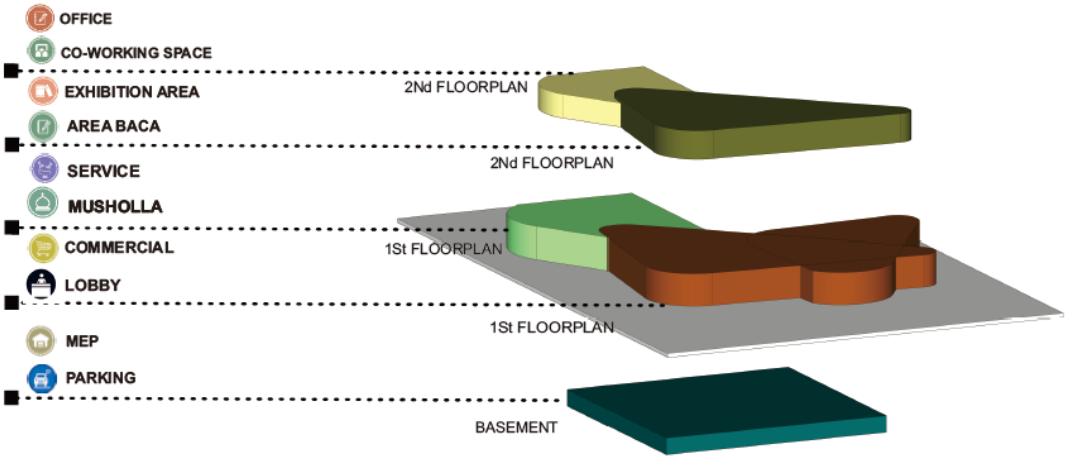
p-ISSN 2964-8483
Vol 8, No. 1, Juli 2025



Gambar 8. Zoning Sirkulasi Site
Sumber : Penulis, 2025

Fasilitas utama dan umum terletak pada bagian depan dengan tujuan agar lebih mudah untuk dikunjungi. Fasilitas pengelola diletakka pada bagian kanan agar memiliki privasi bagi pengelola perpustakaan dan fasilitas pendukung dan servis diletakkan pada bagian belakang supaya tidak mengganggu alur sirkulasi pengunjung.

Zoning Ruang Perlantai dalam Bangunan.



Gambar 8. Zoning Perlantai Bangunan
Sumber : Penulis, 2025

Tabel 1.4 Kode Warna Ruang

NO.	KODE WARNA	TINGKAT PRIVASI RUANG	USER	TINGKAT KEBISINGAN (dB)
1		RUANG PUBLIK	PENGUNJUNG, PENGELOLA	65 (dB)
2		RUANG SEMI PUBLIK	PENGUNJUNG, PENGELOLA	57 (dB)
3		RUANG PRIVAT	PENGUNJUNG, PENGELOLA	55-60 (dB)
4		RUANG TRANSISI	PENGUNJUNG, PENGELOLA	50-60 (dB)

Penataan posisi ruang dalam bangunan perpustakaan berdasarkan hasil analisis *Autodesk forma* pada lokasi perancangan, setelah mendapatkan data dari hasil analisis selanjutnya penataan berdasarkan kenyamanan tingkat bising dengan merujuk pada peraturan Menteri lingkungan hidup (1996) pada table 1.2 yang menunjukkan nilai Tingkat kebisingan. Dengan demikian perencanaan ruang yang tepat dapat mencapai keseimbangan antara privasi dan kenyamanan ruang public, privat, dan transisi. Pertimbangan kebisingan merupakan factor kunci dalam menciptakan ruang yang optimal dan berfungsi.

KESIMPULAN

Penataan ruang yang memperhatikan distribusi suara dan tingkat kebisingan sangat berpengaruh terhadap tingkat kenyamanan pengguna perpustakaan. Perpustakaan sebagai fasilitas umum yang terbuka bagi siapa saja untuk datang, dalam pengembangan penataan

ruangnya terbagi menjadi beberapa zonasi dibentuk sesuai dengan fungsi dan karakteristik aslinya. Di kawasan publik, terdapat berbagai jenis ruang yang dirancang untuk menampung beragam kegiatan, seperti area parkir, lobi, dan ruang baca. Selain itu, terdapat taman baca, ruang baca khusus anak, serta area pameran. Tak ketinggalan, area baca di luar ruangan yang menawarkan suasana yang menyenangkan juga tersedia untuk pengunjung. Zona privat ada beberapa ruang yakni ruang arsip, ruang rapat, ruang kepala perpustakaan, ruang staff, dan gudang. Sedangkan pada zona ruang transisi ada lorong dan juga tangga yang menghubungkan antara area public dengan area privat. Analisis kebisingan menciptakan ruang yang seimbang, dengan privasi dan kenyamanan maksimal untuk ruang publik, privat, dan transisi. Pertimbangan kebisingan yang tepat dapat menghasilkan desain ruang yang dapat meningkatkan efektivitas penggunaan ruang.

Rekomendasi :

- Peningkatan perancangan privasi ruang disarankan agar perancang arsitektur lebih memperhatikan konsep privasi dalam mendesain ruang perpustakaan umum, terutama untuk ruang baca yang memerlukan ketenangan.
- Zonasi dan privasi: pisahkan area publik dan privat dengan desain ruang yang mendukung kenyamanan dan ketenangan pengguna.
- Interaksi lingkungan: pertimbangan orientasi bangunan agar privasi tetap terjaga tanpa mengorbankan aksesibilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengungkapkan ucapan terima kasih kepada Program Studi Arsitektur Universitas `Aisyiyah Yogyakarta dan Laboratorium Riset Health Urban and Cities (HUC) Prodi Arsitektur UNISA, yang telah memberikan dukungan, fasilitas, dan bimbingan yang sangat berarti selama proses penelitian ini. Setiap bantuan yang luar biasa tersebut merupakan faktor kunci dalam keberhasilan yang penulis raih. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada SAKAPARI atas kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan artikel ini. Semoga kontribusi ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi dunia ilmu pengetahuan serta pengembangan bidang arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku (monograf)

Christina E. Mediastika. (2005). Akustika Bangunan: Prinsip-prinsip dan Penerapannya di Indonesia / Christina E. Mediastika ; editor, Hilarius Wibi Hardani (Edisi 1, Cetakan 1.). JAKARTA: ERLANGGA. Doi: http://103.44.149.34/elib/assets/buku/Akustika_bangunan.pdf

Artikel Jurnal

Atras, R., Hazmi, A., Hardiana, A., & Suroto, W. (2021). PERPUSTAKAAN PUBLIK DI KOTA PURWOKERTO DENGAN PENERAPAN PRINSIP FLEKSIBILITAS RUANG. In Juli (Issue 2). https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index

Budi, T. K. W. A., Sofiana Nasution, A., Yudha Nur Diamsyah, M., & Harin Hanafi. (2024). JOURNAL OF COMMUNITY DEVATION (Vol. 1, Issue 2). https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Greindyapuri, G., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2012). Tanggapan Pengguna Tentang Tata Ruang Perpustakaan SMA Negeri 14 Bandung. eJurnal Mahasiswa Universitas Padjadjaran, 1.

Istiana, P. (2015). Public Space dan Private Space: Posisi Strategis Perpustakaan dam Mendukung Pembelajaran Kolaboratif Jurnal Pustaka Ilmiah UPT Perpustakaan UNS.

Lexy, J. M. (2011). Qualitative research methods. Bandung: Teenager Rosda Karya.

Mahdi, R. (2020). PERPUSTAKAAN UMUM BERBASIS INKLUSI SOSIAL: APA DAN BAGAIMANA PENERAPANNYA? (SEBUAH KAJIAN LITERATUR). 15(2).

Mediastika, Christina Eviutami. 2006. Akustika Bangunan: Prinsip-prinsi dan Penerapannya di Indonesia. Diedit oleh Hilarius Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga. https://books.google.co.id/books?id=pAjU2EQ_6_QC.

Ola, F. B., Prasetya, M. C., Renwarin, M. R. P., Kitti, C., & Purwanto, F. (2020). Identifikasi tingkat kebisingan serta indikasi dampak desain barrier hunian di tepi jalan raya. ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur, 5(1), 81-92. ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur, 5(1), 75–86. https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.195

Parengkuan, Y. F. (2023). IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH NOMOR 16 TAHUN 2015 TENTANG PENYELENGGARAAN PERPUSTAKAAN DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH (Doctoral dissertation, IPDN).

Rinaldi, R., Rohana, R., Paddiyatu, N., Abdullah, A., Yusri, A., & Amin, S. F. A. (2024). Perancangan Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Gowa dengan Pendekatan Arsitektur Hybrid. Journal of Muhammadiyah's Application Technology, 3(1).

Ristiyani, F., Triatma, B., & Yuni Iswati, T. (2020). SETTING PERILAKU PADA INTERAKSI PERPUSTAKAAN UMUM DAN RUANG PUBLIK DI KLATEN. In Januari (Issue 1). https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index

Setiyono, J. (2024). FILSAFAT PERPUSTAKAAN DALAM PERSPEKTIF UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 43 TAHUN 2007: ANALISIS DAN IMPLIKASI. VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan, 26(3).

Sirait, F. R., Zakiah, D. M., & Darus, P. (2022). Penerapan Konsep Ergonomi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. JURNAL TEKNOLOGI KESEHATAN DAN ILMU SOSIAL (TEKESNOS), 4(2), 369-376.

Sidehabi, S. W. (2024). RANCANG BANGUN PENDETEKSI TINGKAT KEBISINGAN RUANGAN PERPUSTAKAAN MENGGUNAKAN INTERNET OF THINGS. JURNAL IT, 15(2), 92-97.

Sumekar, S. (2011). Standar Nasional Perpustakaan (SNP): bidang perpustakaan umum dan perpustakaan khusus. Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Yudisman, N. (2020). Analisis Peran Perpustakaan Umum sebagai Ruang Publik dari Perspektif Teori Sosial Publik Sphere Jurgen Habermas.

Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. Journal of Scientific Communication, 1(1), 1-13. http://dx.doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764.

Situs Web

Indonesia, P. N. R. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan : https://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007 (accessed January 6, 2025).

Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 2 Tahun 2024. (2024). 2024-Perpusnas nomor 2 Tahun 2024 : https://peraturan.bpk.go.id/Details/288891/perka-perpusnas-no-2-tahun-2024 (accessed January 6, 2025).

Standar Nasional Perpustakaan (SNP): bidang perpustakaan umum dan perpustakaan khusus : https://onesearch.id/Record/IOS7344.slims-6749 (accessed January 6, 2025).